

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang sangat cepat di era globalisasi ini sangat memengaruhi segala aspek salah satunya mendorong inovasi dalam dunia bisnis yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pesatnya perkembangan teknologi informasi ini akan mendorong pertumbuhan perusahaan tidak terkecuali pada perusahaan manufaktur. Namun seiring berkembangnya teknologi menimbulkan persaingan yang semakin ketat antar perusahaan manufaktur baik persaingan dalam inovasi, efektivitas, dan efisiensi. Persaingan ini menuntut perusahaan untuk menghasilkan profit yang lebih kompetitif agar dapat bersaing serta mampu bertahan guna mempertahankan kelangsungan bisnis. Perusahaan yang tidak mampu bersaing dan mempertahankan kelangsungan bisnis, sekalipun perusahaan besar akan mengalami penurunan kinerja keuangan berupa kerugian operasional yang memungkinkan perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Pertumbuhan PDB manufaktur Indonesia pada tahun 2023 adalah sebesar 4,64% di mana nilai tersebut lebih rendah 0,25% daripada tahun 2022 sebesar 4,89% (BPS Indonesia, 2024). Penurunan tersebut salah satunya disebabkan oleh penurunan daya beli masyarakat. Salah satu perusahaan sektor manufaktur yaitu perusahaan sub sektor tekstil dan garmen. Dalam beberapa tahun terakhir industri tekstil menghadapi tantangan yang cukup besar, termasuk kenaikan bahan baku

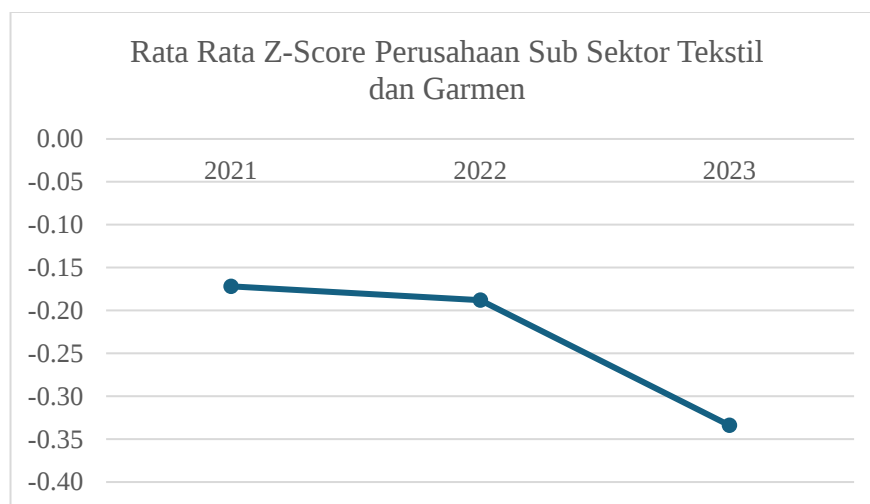
utama seperti polyester, serta persaingan yang semakin ketat dengan produk impor yang masuk ke pasar domestik. Salah satu bukti yang menunjukkan bahwa perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI menghadapi tantangan yang cukup besar dan masih dilanda kesulitan keuangan adalah adanya suspensi saham PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) di seluruh pasar sejak 18 Mei 2021. Suspensi tersebut dikeluarkan karena perusahaan tidak mampu membayar pokok bunga *medium term notes* (MTN) secara tepat waktu (CNBC Indonesia, 2024). Sampai pada akhirnya PT Sri Rejeki Isman Tbk. dinyatakan pailit pada 24 Oktober 2024 (CNBC Indonesia, 2024).

Berdasarkan data Asosiasi Produsen Serat & Benang Filamen Indonesia (APSyFI), sebanyak 60 perusahaan tekstil terpaksa tutup dalam dua tahun terakhir. Hal tersebut disebabkan oleh derasnya produk tekstil impor ilegal yang mengalir ke pasar domestik tanpa kontrol yang ketat dari pemerintah (Detik Finance, 2024). Hal ini menyebabkan harga jual lebih murah sehingga pasar domestik kehilangan pangsa pasar, terlebih perubahan tren belanja pasca pandemi di mana konsumen banyak beralih menggunakan platform digital untuk berbelanja yang semakin memengaruhi penurunan penjualan dan penghasilan laba.

Penurunan kinerja perusahaan sub sektor tekstil dan garmen ini perlu diperhatikan karena perusahaan sub sektor tekstil dan garmen merupakan sektor padat karya dengan menyerap tenaga kerja lebih dari 3,98 juta tenaga kerja atau memberikan kontribusi sebesar 19,47 persen terhadap total tenaga kerja di sektor manufaktur pada tahun 2023 (Kemenperin, 2024). Selain itu pada triwulan I tahun

2024, industri TPT mampu menyumbang sebesar 5,84 persen terhadap PDB sektor manufaktur serta memberikan andil terhadap ekspor nasional sebesar 11,6 miliar USD dengan surplus mencapai 3,2 miliar USD. Maka dari itu perlu memperhatikan dan mengevaluasi perusahaan sub sektor dan garmen mengingat sub sektor tekstil dan garmen memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian Indonesia.

Apabila penurunan kinerja perusahaan sub sektor tekstil dan garmen terus-menerus terjadi maka kemungkinan perusahaan akan mengalami kerugian cukup besar yang menyebabkan perusahaan tidak dapat menutupi biaya kegiatan operasionalnya, sehingga perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan di mana salah satu penyebab kebangkrutan sebuah perusahaan dimulai dari kesulitan keuangan (*financial distress*).



Gambar 1. 1 Rata-rata Z-Score perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar BEI

Gambar 1.1 menunjukkan rata-rata *score financial distress* yang diukur dengan model Altman Z-score dimana terlihat pada grafik tersebut rata-rata nilai Z-score dari tahun 2021 sampai tahun 2023 mengalami penurunan dan nilai

tersebut lebih kecil dari 1,23 yang menandakan bahwa perusahaan tersebut berada pada zona *distress* (Goh, 2023). Hal tersebut menjadi bukti bahwa perusahaan sub sektor yang terdaftar di BEI mengalami *financial distress*.

Financial distress merupakan kondisi di mana keuangan perusahaan semakin menurun sehingga perusahaan tidak mampu membayar hutangnya kepada kreditor. Kesulitan keuangan (*financial distress*) didefinisikan sebagai tahap menurunnya kondisi keuangan yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan atau likuidasi (Goh, 2023). *Financial distress* pada umumnya dapat terjadi karena meningkatnya biaya operasional, ekspansi usaha berlebihan, tertinggalnya kemajuan teknologi, persaingan, kondisi ekonomi, manajemen perusahaan yang kurang kompeten, dan penurunan aktivitas perdagangan.

Financial distress terjadi pada perusahaan dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo berdasarkan perputaran arus kas perusahaan. *Financial distress* terjadi apabila perputaran arus kas menunjukkan bahwa perusahaan mungkin tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya (Brigham & Houston, 2016). Selain itu *financial distress* juga dapat terjadi karena adanya kesalahan dalam perusahaan, seperti tidak tepatnya keputusan yang dilakukan oleh manajer serta dapat disebabkan karena kurangnya pengawasan terhadap kondisi keuangan sehingga dana yang digunakan perusahaan lebih besar daripada aset yang dimiliki. Apabila perusahaan-perusahaan mendeteksi terjadinya kondisi *financial distress*, perusahaan harus melakukan tindakan cepat dan keputusan yang tepat untuk memperbaiki situasi tersebut sehingga perusahaan dapat menghindari kondisi yang mengarah pada

kebangkrutan. Kebangkrutan diawali dengan kondisi *financial distress* yang ditandai dengan penurunan kondisi keuangan (Goh, 2023).

Pengukuran *financial distress* pada suatu perusahaan salah-satunya dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan yang terdapat dalam laporan tahunan. Laporan keuangan adalah bentuk dari hasil aktivitas perusahaan dalam menjalankan bisnisnya dengan menggunakan metode, prosedur, dan penjelasan-penjelasan dengan tujuan untuk memberi informasi yang bermanfaat bagi para pengguna laporan keuangan. Selain itu laporan keuangan juga berguna untuk memberikan informasi keuangan sebagai alat perkiraan keuangan dimasa yang akan datang, serta untuk mengetahui kelangsungan hidup perusahaan yang bermanfaat bagi manajemen dan pemilik perusahaan untuk mengetahui kemungkinan adanya *financial distress*. Dengan menganalisis laporan keuangan dapat menjadi acuan untuk mengukur kesehatan pada perusahaan dengan melihat rasio keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Ukuran perusahaan (*firm size*) merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, dan beban pajak (Brigham & Houston, 2016). Semakin besar ukuran perusahaan (*firm size*) tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut tidak akan mengalami *financial distress*.

Perusahaan besar dipandang baik oleh para investor karena perusahaan besar dianggap mampu melakukan diversifikasi dan membayar kewajibannya di masa yang akan datang sehingga perusahaan terhindar dari masalah *financial*

distress (Faldiansyah et al., 2020). Maka dari itu dapat dikatakan bahwa perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah untuk mengalami *financial distress* dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil, hal ini sejalan dengan penelitian oleh Dirman (2020) yang menghasilkan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Selain *firm size* di dalam laporan tahunan juga memuat pengungkapan CSR (*Corporate Social Responsibility*). *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan komitmen perusahaan yang berperan dalam pembangunan berkelanjutan beralaskan prinsip ekonomi, sosial dan lingkungan, serta menyeimbangkan beragam kepentingan *stakeholders* (*World Business Council for Sustainability Development*, 1998).

Perusahaan yang memiliki kelebihan dana dan stabil secara finansial memungkinkan untuk lebih aktif berinvestasi dalam kegiatan CSR yang dapat menurunkan risiko *financial distress* (Habib et al., 2020). Melalui program CSR perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan publik serta membawa citra perusahaan yang baik dimata publik. Dengan citra perusahaan yang baik, perusahaan dapat menarik minat masyarakat untuk memakai produknya sehingga penjualan, keuntungan, dan kinerja perusahaan meningkat. Kinerja perusahaan yang meningkat dapat menjadi sebuah informasi untuk *stakeholder* dan para investor sehingga mereka tertarik untuk memberi dukungan berupa modal untuk kepentingan perusahaan.

Sejumlah penelitian menemukan bahwa aktivitas CSR menjadi salah satu faktor perusahaan memperoleh keuntungan yang dapat menurunkan risiko

financial distress. Perusahaan dengan kinerja CSR yang baik lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami kesulitan keuangan di Australia yang terlihat pada perusahaan yang berada pada tahap siklus hidup yang matang. Selain itu terdapat hubungan negatif antara CSR dan *financial distress* di Taiwan. Perusahaan besar dan perusahaan yang mapan memiliki kelebihan dana dan akses keuangan yang mudah, dan lebih stabil secara finansial, lebih mungkin untuk berinvestasi dalam kegiatan CSR (Habib et al., 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Utami et al. (2021) yang menunjukkan bahwa *corporate social responsibility* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Profitabilitas perusahaan juga dapat memengaruhi *financial distress* karena perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mampu menghasilkan keuntungan. Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam suatu periode tertentu (Henry & Aqsa, 2024). Tujuan perusahaan adalah untuk menghasilkan keuntungan semakin besar keuntungan yang dihasilkan perusahaan semakin besar pula rasio profitabilitasnya, maka semakin baik perusahaan menghasilkan laba akan menurunkan risiko dan terhindar dari terjadinya *financial distress* (Kasmir, 2016). Maka dari itu perusahaan yang mempunyai profitabilitas yang tinggi memiliki risiko *financial distress* yang rendah hal tersebut didukung oleh penelitian Kartika & Hasanudin (2019) menunjukkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Kebangkrutan diawali dengan kondisi *financial distress* yang ditandai dengan penurunan kondisi keuangan (Goh, 2023). Tahap awal penurunan

keuangan diawali dari kesulitan likuiditas yang merupakan tanda paling ringan sampai paling berat. Rasio likuiditas dipakai untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

Perusahaan yang memiliki rasio likuiditas tinggi menggambarkan perusahaan tersebut memiliki aktiva lancar yang dapat untuk digunakan untuk memenuhi hutang lancar yang jatuh tempo. Perusahaan yang tidak mengalami kesulitan dalam membayar hutang lancar akan terhindar dari indikasi *financial distress*. Perusahaan dengan likuiditas rendah menggambarkan bahwa perusahaan tidak memiliki aktiva lancar yang cukup untuk memenuhi utang lancar yang jatuh tempo sehingga terjadi gagal bayar. Kondisi gagal bayar yang dialami perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik kemungkinan dapat terhindar dari risiko *financial distress* karena perusahaan tersebut mampu melunasi kewajiban yang jatuh tempo, hal tersebut didukung oleh penelitian Lienanda & Ekadjaja (2019) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Dengan ditemukannya fenomena yang telah dijelaskan pada perusahaan tekstil dan garmen dan hasil-hasil penelitian terdahulu, maka dari itu perlu dilakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH *FIRM SIZE*, *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*, PROFITABILITAS, DAN LIKUIDITAS TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, masalah utama pada penelitian ini adalah terjadinya kondisi *financial distress* yang dibuktikan dengan menurunnya nilai *Z-score* sub sektor tekstil dan garmen selama 3 tahun terakhir. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti *firm size*, *corporate social responsibility*, profitabilitas, dan likuiditas. Maka dari itu terdapat pertanyaan-pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana *firm size*, *corporate social responsibility*, profitabilitas, likuiditas, dan *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *firm size* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis:

1. *Firm size*, *corporate social responsibility*, profitabilitas, likuiditas, dan *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh *firm size* terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh *corporate social responsibility* (CSR) terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh hasil yang bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan di antaranya:

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bagi para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian. Selain itu juga dapat menjadi bahan kajian bagi para mahasiswa dan dosen. Penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan di dunia akademisi dan menambah wawasan khususnya mengenai *firm size*, *corporate social responsibility*,

profitabilitas, likuiditas dan *financial distress*. Di mana pemahaman ilmu yang lebih mendalam yang diperoleh semasa perkuliahan juga dapat menjadi tambahan literatur di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada Jurusan S1 Manajemen.

2. Terapan Ilmu Pengetahuan

- a. Perusahaan, untuk perusahaan penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui kondisi *financial distress* serta faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress* sehingga dapat mencegah terjadinya *financial distress* dan kebangkrutan.
- b. Investor, bagi investor penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk mengetahui kelayakan perusahaan sebelum akhirnya memutuskan untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut..

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berdasarkan data yang diperoleh dari *Annual Report* yang terdapat pada situs resmi web BEI dan situs resmi masing-masing perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian ini bersifat terbuka (*open access*).

1.5.2 Jadwal Penelitian

Waktu penelitian dilakukan yaitu dari bulan November 2024 sampai dengan bulan April 2025 (Lampiran. 1).